

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
DI DESA KARANGSONO, KECAMATAN WONOREJO, KABUPATEN PASURUAN*****FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING AMONG TODDLERS IN KARANGSONO
VILLAGE, WONOREJO SUBDISTRICT, PASURUAN***

**Meutia Dwi Farida^{1*}, Intan Fauziah Muhalisa², Yuwana Dwi Puspita³, Nadia Izza Aulia⁴,
Erica Hurul Aini Azzahra⁵, Nisa Alimaturrohman⁶**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹*meutiafarida46@gmail.com ²intanfauziahm15@gmail.com ³yuwanadwi01@gmail.com

⁴izzanadia17@gmail.com ⁵ericaazzahra8@gmail.com ⁶ziellenissa@gmail.com

Article History:

Received: June 25th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Abstract: *Stunting remains a chronic nutritional problem in Karangsono Village, Wonorejo District, Pasuruan Regency. This community service aimed to identify factors associated with stunting and improve community knowledge regarding its prevention. The methods included observation, interviews, discussions, and a participatory approach through Posyandu activities accompanied by health education. The results identified eight stunted toddlers aged 24–59 months. Factors associated with stunting included low maternal education and the family's socioeconomic condition, with most parents working as farmers. Education on balanced nutrition, exclusive breastfeeding, complementary feeding, and child growth monitoring received positive responses from mothers and was supported by collaboration among the village government, midwives, Posyandu cadres, and KKN students. The program improved community knowledge and strengthened collaborative efforts to prevent stunting sustainably.*

Keywords: *Stunting, Toddlers, Maternal Education, Posyandu, Nutrition Education.*

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih ditemukan di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahannya. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, diskusi, dan pendekatan partisipatif melalui kegiatan Posyandu yang disertai edukasi kesehatan. Hasil menunjukkan terdapat 8 balita mengalami stunting dengan karakteristik usia 24–59 bulan. Faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting meliputi rendahnya pendidikan ibu dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Edukasi mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan mendapat respons positif dari ibu balita serta didukung kolaborasi pemerintah desa, bidan, kader Posyandu, dan mahasiswa KKN. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memperkuat komitmen bersama dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Pendidikan ibu, Posyandu, Edukasi Gizi.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan, khususnya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, serta kurang optimalnya pola pengasuhan anak (Apriluana, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) *Child Growth Standards*, stunting berdasarkan dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) dengan batas dibawah (z-score) kurang -2 SD.

Stunting tidak hanya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas pada usia dewasa. Pada penelitian (Bayu Prabowo, 2023) dijelaskan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hambatan pada perkembangan otak, penurunan kemampuan akademik, serta penurunan produktivitas hidup. Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga menjadi ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 148 juta balita di dunia yang mengalami stunting pada tahun 2022. Meskipun prevalensi stunting global terus mengalami penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan kronis. Kondisi ini menjadi perhatian dunia dan tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua (*Zero Hunger*) dan tujuan ketiga (*Good Health and Well-being*), yang menargetkan penghapusan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030.

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam berbagai program intervensi pemerintah, namun angka tersebut masih menjadi perhatian karena masih mendekati batas yang ditetapkan WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat. Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 14,2% pada tahun 2029 melalui penguatan intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai, peningkatan akses sanitasi, penyediaan air bersih, serta edukasi kesehatan kepada masyarakat (Ernita, 2019).

Hasil SSGI 2024 juga menunjukkan pola prevalensi stunting berdasarkan kelompok umur yang menyerupai "tumpeng segitiga". Prevalensi stunting relatif rendah pada bayi berusia kurang dari satu tahun, kemudian meningkat tajam pada kelompok usia 12–23 bulan, dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 24–35 bulan, sebelum menurun secara bertahap hingga usia lima tahun (Care et al., 2019). Pola tersebut menunjukkan bahwa masa transisi dari ASI eksklusif menuju pemberian MP-ASI merupakan periode yang paling rentan terhadap terjadinya stunting. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan stunting (Efendi et al., 2021).

Selain dipengaruhi oleh usia, kejadian stunting juga berkaitan erat dengan kondisi sosial

ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, ketahanan pangan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta sanitasi lingkungan (Rahmawati et al., 2020). Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah biasanya memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting memerlukan pendekatan multisektor yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sosial, pertanian, dan pemberdayaan masyarakat (Oktavia, 2021).

Permasalahan stunting juga masih dijumpai di tingkat desa, termasuk di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data Puskesmas Wonorejo pada Desa Karangsono tahun 2026, tercatat terdapat 8 balita yang mengalami stunting. Meskipun jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan jumlah balita secara keseluruhan, kondisi ini tetap memerlukan perhatian karena setiap kasus stunting berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas tumbuh kembang anak. Desa Karangsono masih menghadapi permasalahan stunting sehingga diperlukan upaya untuk pencegahan melalui edukasi gizi, peningkatan pengetahuan masyarakat, serta pemanfaatan pangan lokal bergizi sebagai salah satu strategi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. Selain itu, pemberdayaan kader Posyandu dan keluarga menjadi komponen penting untuk meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting di Desa Karangsono.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia terus mengalami penurunan, upaya pencegahan harus tetap dilakukan secara berkelanjutan melalui intervensi yang terintegrasi, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Nursifa et al., 2025). Kondisi stunting yang masih ditemukan di Desa Karangsono menunjukkan pentingnya penelitian dan intervensi berbasis masyarakat untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab serta menyusun strategi pencegahan yang sesuai dengan karakteristik wilayah, sehingga dapat mendukung terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

METODE

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) selama tanggal 18 Juni 2026 sampai 24 Juli 2026 di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Subjek kegiatan meliputi pemerintahan desa, kader Posyandu, Bidan, ibu balita, serta masyarakat Desa Karangsono yang terlibat selama kegiatan Posyandu.

Tahap awal proses pengorganisasian kegiatan tersebut melalui koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah desa, kader Posyandu, Bidan Desa, serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat, terutama untuk permasalahan stunting yang terjadi pada balita. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap. Di antaranya, observasi lapangan, wawancara, serta diskusi dengan beberapa pihak sehingga memperoleh informasi terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

Adanya analisis ini terwujud karena keterlibatan masyarakat sejak awal perencanaan. Pemerintah desa, Bidan, serta kader Posyandu yang berperan dalam memberikan data, membantu mengkoordinasikan kegiatan, serta memfasilitasi kegiatan. Selain itu, masyarakat dan khususnya ibu balita yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi, penyuluhan, dan pendampingan yang dilakukan selama KKN sebagai sasaran sekaligus mitra.

Dalam kegiatan KKN tersebut, strategi yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan agar masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Pendekatan ini didampingi dengan metode edukasi kesehatan, penyuluhan, diskusi interaktif, observasi, serta pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mengenai pencegahan stunting, agar jumlah stunting di Desa Karangsono ini semakin berkurang.

HASIL

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juni 2026 di Dusun Blusuk Barat, Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, bidan desa, dan kader Posyandu, dilanjutkan dengan observasi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 8 balita yang mengalami stunting. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting melalui kegiatan Posyandu.

Pendampingan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu yang melibatkan bidan desa, kader Posyandu, ibu balita, dan mahasiswa KKN. Kegiatan diawali dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita sebagai upaya pemantauan pertumbuhan, kemudian dilanjutkan dengan edukasi mengenai pencegahan stunting, pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Selama kegiatan berlangsung, ibu balita juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berkonsultasi mengenai pemenuhan gizi serta tumbuh kembang anak.



Gambar 1. Pengukuran berat badan dan tinggi badan balita pada kegiatan Posyandu

Pendampingan tidak hanya ditujukan kepada ibu balita, tetapi juga memperkuat peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi dan mengajak masyarakat untuk rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Pelaksanaan kegiatan mendapat respons yang baik dari masyarakat yang terlihat dari antusiasme ibu balita dalam mengikuti edukasi dan berkonsultasi mengenai kesehatan anak. Keterlibatan pemerintah desa, bidan desa, kader Posyandu, dan mahasiswa KKN menunjukkan terjalannya kolaborasi yang baik dalam upaya pencegahan stunting sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan gizi balita sejak dini.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Posyandu bersama bidan, kader, dan mahasiswa KKN

Kolaborasi yang terjalin selama kegiatan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting di Desa Karangsono melalui peran aktif pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan keluarga dalam memantau tumbuh kembang balita secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan ditemukan 8 balita yang mengalami stunting. Seluruh balita berada pada rentang usia 24–59 bulan, terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD/SMP), sedangkan pekerjaan utama orang tua adalah petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di Desa Karangsono masih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga dan karakteristik orang tua yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan karakteristik usia, seluruh balita stunting berada pada kelompok usia 24–59 bulan. Hasil ini sejalan dengan pola prevalensi stunting di Indonesia yang menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada anak usia di atas dua tahun. Kondisi tersebut terjadi karena gangguan pertumbuhan telah berlangsung sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan mulai tampak jelas setelah anak memasuki usia dua tahun. Pada usia tersebut, kebutuhan energi dan zat gizi meningkat seiring dengan pertumbuhan, sementara pada pola asuh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang optimal sehingga dapat memperburuk status gizi anak.

Penelitian ini menemukan bahwa balita stunting terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa stunting dapat terjadi pada kedua jenis kelamin apabila anak mengalami kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. Penelitian (Hamal et al., 2021) juga menjelaskan bahwa balita laki-laki memiliki risiko sedikit lebih tinggi mengalami stunting karena kebutuhan energi yang lebih besar, pada penelitian ini kejadian stunting ditemukan pada kedua kelompok sehingga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, pola asuh, dan pemenuhan gizi memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan jenis kelamin (Perbawati, 2022).

Karakteristik pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita stunting memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan ibu dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi mengenai gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, serta pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. Penelitian

(Shodikin & Mardiyati, 2023) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan gizi yang lebih terbatas sehingga berpengaruh terhadap praktik pemberian makan dan pola asuh anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh kajian empiris mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting di Indonesia yang menyimpulkan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang konsisten berhubungan dengan peningkatan risiko stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik kemampuan dalam mengakses informasi kesehatan, menerapkan pola makan bergizi, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk pemantauan pertumbuhan anak (Lina et al., 2025).

Selain pendidikan ibu, pekerjaan orang tua yang mayoritas sebagai petani juga menjadi karakteristik penting dalam penelitian ini. Masyarakat yang bekerja sebagai petani umumnya memiliki pendapatan yang bergantung pada musim panen sehingga kestabilan ekonomi keluarga dapat berfluktuasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi secara berkelanjutan, terutama sumber protein hewani yang berperan penting dalam pertumbuhan anak. Meskipun demikian, pekerjaan sebagai petani sebenarnya juga memberikan peluang untuk memanfaatkan hasil pertanian lokal sebagai sumber pangan bergizi apabila disertai pengetahuan yang memadai mengenai pengolahan dan pemenuhan gizi keluarga. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2024) di Desa Karangsono yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di desa tersebut. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi gizi kepada ibu balita, pemberdayaan kader Posyandu, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting. Intervensi tersebut dinilai mampu meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi balita dan mendukung percepatan penurunan angka stunting di tingkat desa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pencegahan stunting di Desa Karangsono melalui peningkatan edukasi gizi kepada ibu, khususnya ibu dengan tingkat pendidikan rendah, optimalisasi kegiatan Posyandu untuk pemantauan pertumbuhan balita, peningkatan konsumsi pangan bergizi yang memanfaatkan potensi hasil pertanian lokal, serta penguatan kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, pemerintah desa, dan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita sekaligus menurunkan kejadian stunting di Desa Karangsono secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian stunting pada balita di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang ditemukan pada tingkat desa. Penelitian ini menemukan sebanyak 8 balita mengalami stunting dengan rentang usia 24–59 bulan yang terdiri dari balita laki-laki dan perempuan.

Kejadian stunting pada balita di Desa Karangsono menunjukkan adanya keterkaitan dengan faktor karakteristik keluarga, terutama tingkat pendidikan ibu dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pola asuh, serta pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, pekerjaan orang tua yang sebagian besar sebagai petani dapat memengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan akses terhadap pemenuhan pangan

bergizi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pencegahan stunting di Desa Karangsono perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan pemerintah desa agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat berlangsung secara optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya atas dukungannya selama kegiatan KKN. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Karangsono, bidan Desa Karangsono, kader Posyandu, serta seluruh masyarakat Desa Karangsono atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan KKN berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya Kelompok 114 atas dedikasinya dan kerja sama sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Apriluana, G. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (059 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara*. 247–256.
- Bayu Prabowo, Y. P. (2023). Faktor Risiko Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Telenursing (Joting)*, 5, 2275–2283.
- Care, J. H., Maywita, E., Putri, N. W., Baiturrahmah, U., Barat, S., Andalas, U., & Barat, S. (2019). Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 6-. *Jurnal Human Care*, 4(3), 173–177.
- Efendi, S., Sriyana, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., Keperawatan, P. I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2021). *Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak*. 1(02), 107–111.
- Ernita, L. F. &. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp Asi Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 8.
- Hamal, D. K., Nursyarofah, N., & Qualifa, A. (2021). *Jenis Kelamin Dan Panjang Badan Lahir Sebagai Faktor Kejadian Stunting Di Kabupaten Majenen Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas 2018) Gender And Birth Length As Factors For Stunting In Majene Regency , West Sulawesi Province In 2018 (Data Analysis Of Riskesdas 2018)*. 6, 1–7.
- Lina, P., Prapatti, P., Kurnia, M., Giri, W., & Permasutha, M. B. (2025). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak : Analisis Temuan Empiris*. 6, 15253–15268.
- Nursifa, A. F., Hafiz, M. I., Khoirunnisa, S., Ridwan, H., Haryeti, P., Indonesia, U. P., & Scholar, S. (2025). *Pemenuhan Gizi Pada Seribu Hari Pertama Kehidupan Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia : Literature Review 1*. 13(Juni).
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01).
- Perbawati, D. (2022). *Gender Relationship To Stunting Events Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Stunting*. 5(May), 48–53. <https://doi.org/10.56013/Jurnalmidz.V5i1.1365>

Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima Pkh Di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23–33.
<https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>

Shodikin, A. A., & Mardiyati, N. L. (2023). *Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh G*